

Analisis Wacana Penjagaan Rumah Ibadah Agama Lain

Moh. Arif Raziqy
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Email: moh_arif18@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract

Indonesia already has an apparatus that has the function of securing the activities of its citizens, but in the case of guarding this house of worship questions the dominant role of the three youth organizations. The three were NU Banser, Kokam Muhammadiyah and FPI Warriors. This paper uses the website observation method and reports on the activities of guarding houses of worship around Christmas events from 2011-2018. The approach used is the analysis of Foucault's discourse, namely the production of discourse and marginalized discourse. Kokam and Pemuda FPI experienced fluctuations in the span of the year, but the involvement of Banser covered by the media also fluctuated. In fact, such participation for Banser seems to be an annual agenda. Of course, this can not be said as a matter of fact, but it can be seen the extent to which the media interest covers.

Keywords:

Take care of the Church; Banser; Religious pluralism.

Abstrak

Indonesia sudah memiliki aparat yang berfungsi mengamankan aktivitas warganya, tetapi dalam kasus penjagaan rumah ibadah ini menyoal peran banom kepemudaan tiga ormas ini yang dominan. Ketiganya Banser NU, Kokam Muhammadiyah dan Laskar FPI. Tulisan ini menggunakan metode observasi webiste dan pemberitaan aktifitas penjagaan rumah ibadah seputar peristiwa natal dari tahun 2011-2018. Pendekatan yang digunakan adalah analisis wacana Foucault, yaitu prosuksi wacana dan wacana terpinggirkan. Kokam dan Pemuda FPI mengalami fluktuasi dalam rentang tahun tersebut, namun keterlibatan Banser yang diliput media juga mengalami fluktuasi. Padahal keikut sertaan itu bagi Banser seolah menjadi agenda tahunan. Tentu ini belum bisa dikatakan sebagaimana adanya fakta, tapi bisa dilihat sejauh mana kepentingan media meliput.

Kata Kunci:

Jaga Gereja; Banser; Pluralisme Agama.

A. PENDAHULUAN

Kajian tentang Pluralisme Agama di Indonesia seolah tidak pernah ada habisnya mengingat banyak permasalahan yang muncul ke permukaan dan yang belum.

Artikel tentang Problem Pluralisme Agama di Indonesia pernah ditulis oleh Harda Armayanto bahwa konsep ini bermasalah dan sejatinya ditolak oleh para penganut agama-agama.¹ Pluralisme agama tidak menjadi solusi atas pluralitas agama-agama serta keharmonisan hidup manusia. Akan tetapi, pluralis-

me kemudian menimbulkan polemik baru antaragama yang memaksakan pahamnya untuk menyamakan agama-agama yang ada. Padahal, konsep masing-masing agama jelas berbeda, dan tidak bisa disamakan.²

Maka untuk menjembatani beragama Agama di Indonesia pada tahun 2006 pemerintah membentuk Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang salah satu tugasnya menyelenggarakan dialog antar umat beragama.

Nazmudin mengungkapkan apabila kita ingin menjaga sekaligus mewujudkan hidup rukun antar umat beragama, perlulah pertamanya menghilangkan prasangka, curiga, atau-

¹ Harda Armayanto, "Problem Pluralisme Agama," *TSAQAFAH* 10, no. 2 (30 November 2014): 327, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v10i2.191>.

² Harda Armayanto, "Problem Pluralisme Agama," *TSAQAFAH*, 339.

pun permusuhan kepada penganut agama lain, serta tidak menyalahkan agama seseorang jika orang tersebut melakukan kesalahan tetapi memandang kesalahan tersebut bersumber dari orangnya. Dari sudut pandangnya, undang-undang telah mengatur bahwa peringatan hari-hari besar keagamaan pada dasarnya diselenggarakan dan dihadiri oleh pemeluk agama yang bersangkutan, dan kehadiran pemeluk agama lain tidak boleh bertentangan dengan ajaran agamanya.³

Sejauh ini permasalahan umat Muslim dan Kristiani tentang rumah ibadah hanya pada masalah pendirian rumah ibadah. Dalam tulisannya Hutagalung memberikan pengantar tentang fenomena yang pertamakali terjadi pada tahun 2011 di Kupang. Kelompok kristiani secara terbuka menolak pembangunan masjid di lingkungan Batuplat, wali kota Kupang menghentikan pembangunannya dikarenakan protes sekelompok kristiani yang berargumen bahwa surat dukungan masyarakat, yang diharuskan oleh peraturan pemerintah untuk mendapatkan izin konstruksi, telah dipalsukan.⁴

Dachlan melakukan penelitian di Kota Palopo. Situasi kerukunan sebenarnya berada dalam posisi yang baik. Pada saat hari raya lebaran, beberapa orang muslim salat di jalanan depan gereja yang jaraknya tidak jauh dari Masjid Agung. Begitu pula pada hari Minggu dan Natal, beberapa jemaat Kristen memarkir kendaraannya di halaman Masjid Agung. Hal ini menggambarkan suasana kerukunan yang sangat baik. Di level elit, suasana yang baik di level elit itu sulit diimplementasikan secara total dalam pendirian rumah ibadah, khususnya kasus Gereja Toraja dan Songka. Sejak tahun 1986 sampai

sekarang, Gereja Toraja Klasis Palopo Jemaat Marannu tidak bisa mendapatkan IMB padahal lokasi mereka sudah ada dan bangunan sementara untuk beribadat pun sudah ada. Tentu saja penolakan ini tidak berkaitan langsung dengan agama tetapi lebih pada mekanisme sosial yang bersandar pada kemayoritasan.⁵

Dalam sebuah modul, Amelia mencatat semenjak reformasi banyak terjadi konflik komunal bertarget pada kelompok agama minoritas dengan serangan bom. Selain itu, konflik komunal di daerah-daerah tertentu juga menyoroti rumah ibadah sebagai target pengrusakan. Paling sering peristiwa demikian mengancam gereja pada momen perayaan natal dengan teror bom yang mengintai. Ancaman dan penyerangan bom dalam perayaan Natal sering terjadi dan pernah menimbulkan korban jiwa.⁶

Berdasarkan data serta berita yang ditemukan, terdapat beberapa ormas keagamaan dan kepemudaan yang terlihat aktif dan berpartisipasi mengamankan kegiatan Natal ialah sebagai berikut: (1) Banser (Barisan Ansor Serba Guna), (2) KMHDI (Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia), (3) KNPI (Komite Nasional Pemuda Indonesia), (4) Hikmahbudhi (Himpunan Mahasiswa Buddhis Indonesia), (5) Forkabi (Forum Kerukunan Betawi), (6) FBR (Forum Betawi Rembug), (7) Pecalang (Satuan keamanan adat Bali), (8) PMKRI (Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia), (9) GMKI (Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia), (10) IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah).⁷

³ Nazmudin Nazmudin, "Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)," *Journal of Government and Civil Society* 1, no. 1 (22 Februari 2018): 37–38, <https://doi.org/10.31000/jgcs.v1i1.268>.

⁴ Stella Aleida Hutagalung, "Muslim-Christian Relations in Kupang: Negotiating Space and Maintaining Peace," *Asia Pacific Journal of Anthropology* 17, no. 5 (19 Oktober 2016): 439, <https://doi.org/10.1080/14442213.2016.1226943>.

⁵ Muh Dachlan, "Dinamika Pendirian Gereja Kristen Songka dan Gereja Toraja Jemaat Marannu di Kota Palopo," *SMART* 1, no. 1 (10 Juni 2015): 78, <https://doi.org/10.18784/smart.v1i1.230>.

⁶ Amelia Fauzia, "Analisis Kasus-Kasus Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB)," in *Modul Kebebasan Beragama dan Integrasi Sosial di Indonesia*, ed. oleh Rita Pranawati dan Irfan Abubakar, 1 ed. (Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011), 111–12.

⁷ Fauzia, 113.

Metodologi yang digunakan dalam artikel ini adalah observasi pemberitaan online (web-site) tentang keterlibatan anggota tiga ormas Islam yang besar di Indonesia, yaitu Banser-NU, Kokam-Muhammadiyah dan FPI dalam pengamanan ibadah di gereja. Pengumpulan data yang dilakukan dari tahun 2011 - 2018, seputar isu-isu yang berkembang tentang penjagaan gereja pada hari natal.

Analisa isu ini menggunakan Teori Analisis Wacana Foucault, yaitu produksi wacana dan wacana terpinggirkan.

Pertama, dalam pandangan Foucault, gabungan peristiwa-peristiwa dapat dikenali dengan tuturan suatu kebudayaan tertentu yang terbentuk dan terkonstruksi dari sebuah wacana. Kemudian, suatu peristiwa atau pengalaman tersebut dikelompokkan dan ditafsirkan menurut struktur dalam penafsiran kita yang sudah terbentuk dari kebudayaan tadi. Struktur pemikiran diskursif tersebut ialah sebuah bangunan besar yang sistematis membentuk batas-batas yang kemudian menjadi episteme yang menjadikan pandangan dari mana kebudayaan berpikir muncul secara menyeluruh.⁸

Kedua, biasanya suatu masyarakat memiliki berbagai macam wacana yang berbeda satu sama lain, namun relasi kuasa/kekuasaan yang berdiri hanya memilih serta mendukung wacana tertentu sehingga kemudian wacana tersebut yang muncul dan dominan sementara wacana-wacana lain tersingkirkan dan terkubur. Akan tetapi wacana yang dominan tersebut memiliki dua konsekuensi yakni:

1. Wacana dominan mengarahkan masyarakat dalam memahami serta membaca suatu objek tertentu. Sehingga pemahaman serta pandangan yang lebih luas seringkali tertutup, kabur, atau terhalang yang dikarenakan wacana dominan memberikan pilihan yang tersedia dan siap pakai yang tentunya pandangan tersebut dibatasi hanya dalam batas-batas pemikiran tadi.
2. Struktur pemikiran diskursif dari wacana dominan bukanlah berarti kebenaran. Sebab

wacana dominan menutup pandangan kita menjadi terbatas sehingga menanggalkan wacana lain yang perlu diperhatikan pula. Untuk melihat analisis wacana perlu melihat bagaimana suatu wacana diproduksi dan direproduksi oleh kelompok atau elemen masyarakat.⁹

Kerukunan serta kedamaian bangsa ini dapat dicapai salah satunya dengan menghargai perbedaan sesama umat beragama dan antar umat beragama di negeri ini. Permasalahan yang ingin dibahas dalam artikel ini ialah adanya isu yang akan membawa kecenderungan menyudutkan salah satu ormas Islam yaitu Banser, dengan istilah label tukang jaga gereja.

Tulisan ini ingin mengkaji wacana tersebut, bagaimana wacana itu diproduksi. Dengan harapan adanya pemahaman yang komprehensif tentang wacana tersebut dan tidak menjadikan sebab perpecahan diantara ormas Islam di Indonesia.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ancaman Keamanan dan Kenyamanan Beribadah

Beredar desas-desus bahwa aksi solidaritas atas nasib umat Islam di Maluku ini akan berbuntut kerusuhan berupa penyerangan terhadap gereja-gereja di Solo. Untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kerusuhan aparat keamanan dari Polri dan TNI berjaga-jaga di sejumlah gereja yang ada di kota Solo. Akan tetapi desas-desus ini tidak terbukti.¹⁰

Pada tanggal 24 Desember 2000, terjadi pemboman pada malam natal di 38 gereja di berbagai daerah, antara lain Jakarta, Medan, Bandung, Pekanbaru, Batam, Mojokerto, Sukabumi, dan Mataram dan beberapa kota lain. Rentetan peristiwa tersebut menyebabkan 19 orang tewas dan 120 orang terluka.¹¹

⁹ Eriyanto, 77-78.

¹⁰ Adif Fahrizal, "Dinamika Hubungan Muslim-Kristen di Surakarta, 1999-2000," *Lembaran Sejarah* 11, no. 2 (2017): 162, <https://doi.org/10.22146/LEMBARAN-SEJARAH.23809>.

¹¹ Muhammad Subhan, "Pergeseran Orientasi Gerakan Terorisme Islam Di Indonesia (Studi Terorisme Tahun

⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)*, ed. oleh Nurul Huda S.A., X (Yogyakarta: LKiS Group, 2012), 75-76.

Setelah kasus peledakan rumah ibadah ini terus berlanjut dengan serangkaian aksi-aksi lain baik itu sekitar perayaan malam Natal atau pada momen-momen lainnya.

Berdasarkan pada Laporan Polisi Nomor: LP/81/A/IV/2011/Densus tanggal 21 April 2011, mengenai penangkapan pelaku tindak pidana terorisme atas nama Pepi Fernando dkk. serta penemuan bom disekitar lokasi Gereja Christ Cathedral, Serpong, Tangerang.¹²

Kasus yang masih hangat adalah teror bom yang meledak pada Mei 2018 di tiga gereja, kantor polisi, serta rumah susun di Sidoarjo serta Surabaya, Jawa Timur dengan rentang waktu yang berdekatan. Bom di gereja diledakkan oleh satu keluarga yakni Dita Oepriarto, Famela Rizqita, Puji Kuswati, Fadhila Sari, Yusuf Fadhil, dan Firman Alim, yang semuanya ikut meledakkan diri.¹³ Korban Tewas Teror Bom Surabaya 28 Orang, 57 Luka.¹⁴

Kasus pengeboman rumah ibadah bukan hanya menjadi kekhawatiran skala nasional, namun skala internasional. Tidak hanya di Indonesia, di luar negeri pula seperti yang diberitakan liputan6, pada 27 Januari 2019 telah terjadi teror bom gereja di Jolo, Provinsi Sulu, Filipina Selatan. Bom ganda meledak dan menewaskan 23 orang dan melukai lebih dari 100 lainnya. Bom tersebut meledak saat Misa

Minggu di Katedral Our Lady of Mount Carmel.¹⁵

Dengan adanya rentetan peristiwa ancaman terhadap rumah ibadah, maka Polri mengambil inisiatif untuk mengamankan rumah ibadah ketika pelaksanaan hari-hari besar seperti malam natal dan diikuti oleh beberapa ormas.

2. Pandangan Ketiga Ormas Islam Terhadap Penjagaan Rumah Ibadah Agama Lain

Pada Desember 2007, Saifullah Yusuf dalam sebuah wawancara di Indopolitik, pada saat menjadi Ketua umum gerakan pemuda Ansor mengatakan “menjaga keamanan gereja saat Natal, sepertinya sudah jadi tradisi Banser...”¹⁶

Seperti yang dijelaskan oleh website resmi NU Online, membantu menjaga tempat ibadah umat lain saat perayaan-perayaan hari raya non-Muslim seperti menjaga gereja saat perayaan natal dipandang tidak baik/elok jika dilihat dari satu pandangan saja, yakni membantu terselenggaranya acara non-Muslim. Bahkan pandangan demikian dianggap salah jika tak melihat sisi lain, sebab tanpa dijaga-pun bahkan oleh aparat kepolisian, acara ritual atau kegiatan non-Muslim masih akan tetap berjalan sebagaimana mestinya sehingga penjagaan bukanlah pemicu terjadi kemaksiatan. Maka tujuan dari menjaga tempat ibadah agama lain merupakan upaya mengamankan stabilitas negara dan menjaga keharmonisan sosial yang hukumnya adalah *Fardhu Kifayah*.¹⁷

Pandangan hukum ini dilandasi berdasarkan pada ketetapan bahwa dengan konteks

2000-2015),” *Journal of International Relations* 2, no. 4 (2016): 61, <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jihiWebsite:http://www.fisip.undip.ac.id>.

¹² H.M.S. Urip Widodo, “Teror Bom Buku di Jakarta: Peran Polri dalam Penanganan Terorisme di Indonesia,” *Jurnal Keamanan Nasional* II, no. 2 (2016): 251, <http://www.ojs.ubharajaya.ac.id/index.php/kamnas/article/view/48>.

¹³ “Terorisme Terlaknat 2018: Bom Sekeluarga Mengguncang Surabaya,” diakses 7 Januari 2020, <https://news.detik.com/berita/d-4358370/terorisme-terlaknat-2018-bom-sekeluarga-mengguncang-surabaya>.

¹⁴ “Korban Tewas Teror Bom Surabaya 28 Orang, 57 Luka,” diakses 7 Januari 2020, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180514194201-12-298164/korban-tewas-teror-bom-surabaya-28-orang-57-luka>.

¹⁵ “Dubes RI Beberkan Detail Perkembangan Penyelidikan Teror Bom Gereja Filipina - Global Liputan6.com,” diakses 7 Januari 2020, <https://www.liputan6.com/global/read/3887807/dubes-ri-beberkan-detail-perkembangan-penyelidikan-teror-bom-gereja-filipina>.

¹⁶ Fauzia, “Analisis Kasus-Kasus Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB),” 115.

¹⁷ “Hal yang Perlu Diketahui tentang Penjagaan Gereja (1),” diakses 7 Januari 2020, <https://islam.nu.or.id/post/read/100471/hal-yang-perlu-diketahui-tentang-penjagaan-gereja-1>.

Indonesia yang beragam dilihat dari penduduknya terdapat berbagai macam agama dan suku, perayaan hari natal atau perayaan hari besar agama lain ialah momentum yang rawan disusupi oleh ancaman-ancaman keamanan, misalnya terancamnya jiwa yang sudah barang tentu dilindungi negara. Sementara jika ditelaah, menjaga stabilitas keamanan negara merupakan *fardhu kifayah*. Apalagi jika perbuatan ini dilakukan atas permintaan dari pemerintah (aparatus penegak hukum), maka anjuran untuk membantu menjaga perayaan umat agama lain akan menjadi semakin kuat.

Sementara itu Habib Rizieq selaku Ketua Umum FPI pada tahun 2011 mengatakan "Kita (FPI) selalu dilibatkan untuk mengamankan tempat ibadah agar tercipta situasi yang kondusif,"¹⁸ Dari ungkapan tersebut terlihat dalam pengamanan tempat ibadah dalam perayaan Natal dan malam pergantian Tahun Baru, Organisasi Front Pembela Islam (FPI) siap membantu pihak kepolisian di seluruh wilayah Indonesia.

Lebih lanjut, di tahun 2012 Ketua DPD FPI Sulsel, Habib Muchsin Al Habsi mengatakan, pihaknya membantu aparat keamanan menciptakan situasi aman di Makassar. "Saya ini sementara patroli ke gereja-gereja. Jadi kita terjunkan 200 orang untuk berjaga saat umat kristen menjalankan ibadah,"¹⁹

Namun, pada tahun 2017 Novel Bamukmin Sekjen DPD FPI DKI Jakarta, Menurutnya FPI senantiasa menghormati perayaan hari besar umat agama lain serta tidak ingin ada gesekan di antara sesama umat beragama di Indonesia. "Kalau ada yang mengganggu ketenteraman berlangsungnya Natal, kami akan turun tangan, Meski demikian Novel menyatakan "FPI tidak perlu untuk melakukan penjagaan gereja yang digunakan untuk ibadah

Natal, melainkan cukup dengan menghormati saja".²⁰

Desember 2015 Ketua Umum Pemuda Muhammadiyah, Dahnil Anzar Simanjuntak menegaskan Meski Komando Kesiapsiagaan Angkatan Muda Muhammadiyah (KOKAM) ialah agen kerukunan, organisasinya tidak akan terlibat dalam pengamanan gereja di malam Natal. "KOKAM tidak akan menjaga gereja," Alasannya karena pengamanan rumah ibadah dan objek vital merupakan tugas aparat keamanan. "Sudah ada TNI/Polri, itu tugas mereka," Keragaman ialah modal dasar bangsa Indonesia. Tanpa, keragaman proses kehidupan tidak akan berjalan dengan baik. "Kalau keragaman terganggu, maka ekonomi juga terganggu."²¹

3. Analisa Wacana Penjagaan Rumah Ibadah Agama Lain oleh Ormas Islam

Wacana tentang Banser adalah tukang jaga gereja adalah wacana yang diproduksi karena organisasi yang berafiliasi dengan NU sering terlibat dengan kegiatan lintas agama. Wacana ini membuat wacana lain terpinggirkan, seolah-olah hanya Banser yang terlibat dalam proses penjagaan.

Pada tahun 2011 bertempat di Gereja Immanuel, Makassar FPI mengarahkan 200 personel untuk menjaga gereja.²²

Di Bandung pada tahun 2014, FPI dan Banser ikut serta dalam menjaga gereja. Kepala Polda Jawa Barat mengatakan, "Terobosan barunya, ormas Islam ikut menjaga di dua tempat, dilakukan baik itu oleh Banser Ansor dan FPI. Hampir 3.000-an umat Islam menjaga gereja-gereja di Jawa Barat."²³

¹⁸ "FPI Perintah Anggota Jaga Gereja," diakses 7 Januari 2020, <https://www.beritasatu.com/megapolitan/22642/fpi-perintah-anggota-jaga-gereja>.

¹⁹ "FPI Kerahkan 200 Personel Bantu Amankan Natal," diakses 7 Januari 2020, <https://nasional.kompas.com/read/2012/12/24/19560737/FPI.Kerahkan.200.Personel.Bantu.Amankan.Natal>.

²⁰ "FPI Hormati Natal Tapi Tak Ikut Menjaga Gereja - Tirto.ID," diakses 7 Januari 2020, <https://tirto.id/fpi-hormati-natal-tapi-tak-ikut-menjaga-gereja-cCgC>.

²¹ "Dahnil Tegaskan KOKAM Muhammadiyah Tidak Akan Jaga Gereja Saat Natal - Sang Pencerah," diakses 7 Januari 2020, <https://sangpencerah.id/2015/12/dahnil-tegaskan-kokam-muhammadiyah-tidak-jaga-gereja-natal/>.

²² "FPI Kerahkan 200 Personel Bantu Amankan Natal."

²³ "Banser Ansor dan FPI Ikut Jaga Gereja," diakses 8 Januari 2020, <https://regional.kompas.com/read/2014/12/25/08525641/Banser.Ansor.dan.FPI.Ikut.Jaga.Gereja>.

Di tahun 2015 Kokam menerima penghargaan dari Kapolres Tala sebagai penghargaan keikutsertaan pengamanan lokasi gereja saat perayaan Natal.²⁴

Dalam rentang tahun 2011-2018, dalam pemberitaan media keikutsertaan FPI dalam menjaga gereja dua kali yaitu di Makassar dan Bandung. Kokam juga dua kali, yaitu di Tanah Laut Kalimantan Selatan dan Pemalang Jawa Tengah, Banser juga dua kali, yaitu di Bandung dan Pemalang. Tentu ini belum bisa dikatakan sebagaimana adanya fakta, tapi bisa dilihat sejauh mana kepentingan media meliput. begitu banyak berita yang bertebaran tentang penjagaan gereja ini, tapi jika ditelaah lebih dalam terkadang hanya pengulangan, bukan bersifat baru.

Ada beberapa aktifitas anggota organisasi yang berafiliasi yang sama dengan afiliasi Banser terlihat akrab dalam tradisi keagamaan dengan non-Muslim. Misal, dua aktifitas perempuan dari Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Jombang, Jawa Timur. Dalam pengalaman mereka, pada saat malam Maulid Nabi, mereka merayakannya dalam dua cara. *Pertama* mereka tidak merayakannya dengan cara konvensional seperti ritual diba'an dan hadrah, tetapi dengan membaca kembali sirah-sirah Nabawiyah (catatan-catatan Nabi Muhammad saw) dan para sahabatnya melalui perspektif yang berbeda yakni melalui cara kritis-rekonsiliatif. Kemudian cara yang kedua yakni dengan menghadiri acara Natal Youth di GSPDI bersama teman Muslimnya yang belum pernah masuk ke gereja. Mereka berusaha menawarkan model rekonstruksi relasi baru Islam-Kristen melalui cara mematahkan pewarisan ingatan. Semakin sering Muslim-Kristiani berinteraksi, semakin sulit virus intoleransi terhidupi.²⁵ Ditambah lagi

Gus Nuril melakukan ceramah khutbah) natal di Gereja.²⁶

Namun yang membuat isu Banser tukang jaga gereja adalah isu tentang Banser dibayar untuk jaga gereja. Namun, Kominformasi²⁷ mengkonfirmasi terkait isu yang beredar di media sosial terkait video Steven Indra Wibowo yang merupakan mualaf dan kini aktif berdakwah. Dirinya menuturkan bahwa pengamanan gereja yang sering dilakukan oleh ormas faktanya mereka dibayar Rp 50 juta oleh gereja. Steven juga menyatakan bahwa informasi tersebut diperoleh dari ayahnya yang merupakan salah satu dari ketua dan aktif berdinis di Persekutuan Gereja Indonesia (PGI). Pada narasi tersebut dikatakan organisasi tersebut adalah Banser.

Melalui website resminya, PGI menyampaikan bahwa apa yang dikatakan oleh Steven adalah bohong. PGI tidak pernah menyediakan dan mengeluarkan dana untuk biaya pengamanan. Selain itu menurut Persekutuan Gereja Indonesia (PGI), Steven yang mengaku sebagai anak dari Ketua PGI tersebut tak dikenal dalam lingkungan PGI. Selain itu, pihak Steven Indra Wibowo juga telah melakukan klarifikasinya di kolom komentar media sosial Facebook. Beliau menyatakan bahwa dirinya tidak menyebut nama Banser maupun tidak menunjuk kepada Banser dalam ceramahnya ini. Video ini sendiri telah beredar sejak 2018 lalu, namun masih sering beredar dengan narasi seolah Steven menunjuk Banser sebagai ormas yang menerima sejumlah uang tersebut.

Di Indonesia, toleransi antar umat beragama merupakan hal yang sangat fundamental. Karena bangsa Indonesia merupakan negara dengan multi suku, agama dan ras. Merawat dan melanggengkan toleransi menjadi hal yang utama untuk menjaga keberlangsungan hidup bermasyarakat, berbangsa

²⁴ "Jaga Gereja, Kokam Terima Penghargaan | Radar Banjarmasin," diakses 8 Januari 2020, <https://kalsel.prokal.co/read/news/866-jaga-gereja-kokam-terima-penghargaan.html>.

²⁵ "Maulid Nabi di Natalan Gereja | GEOTIMES," diakses 6 Januari 2020, <https://geotimes.co.id/kolom/agama/maulid-nabi-di-natalan-gereja/>.

²⁶ "Kyai NU, Nuril Arifin, dari Ceramah di Gereja hingga Menyembah Berhala," diakses 8 Januari 2020, <https://www.nahimunkar.org/kyai-nu-nuril-arifin-ceramah-gereja-hingga-menyembah-berhala/>.

²⁷ "[DISINFORMASI] Dibayar 50 Juta Untuk Pengamanan Gereja," diakses 7 Januari 2020, https://www.kominformasi.go.id/content/detail/17738/disinformasi-dibayar-50-juta-untuk-pengamanan-gereja/0/laporan_isu_hoaks.

dan bernegara. Secara umum toleransi sendiri mengacu pada sikap terbuka, suka rela, kelembutan, dan lapang dada.²⁸

C. SIMPULAN

Produksi Wacana tentang tukang jaga gereja dikarenakan ada serangkaian pemberitaan. Walaupun sudah diklarifikasi, prasangka terhadap kebenaran berita itu menjadi abu-abu. Maka diperlukan kesadaran untuk membuka diri dan menelaah wacana dengan lebih kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Ainna, dan Ricardo Freedom Nanuru. "Toleransi Beragama Masyarakat Bali, Papua, Maluku." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 10, no. 1 (30 September 2018): 150. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v10i1.276>.
- Armuyanto, Harda. "Problem Pluralisme Agama." *TSAQAFAH* 10, no. 2 (30 November 2014): 325. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v10i2.191>.
- Dachlan, Muh. "Dinamika Pendirian Gereja Kristen Songka dan Gereja Toraja Jemaat Marannu di Kota Palopo." *SMART* 1, no. 1 (10 Juni 2015). <https://doi.org/10.18784/smart.v1i1.230>.
- Eriyanto. *Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)*. Diedit oleh Nurul Huda S.A. X. Yogyakarta: LKiS Group, 2012.
- Fahrizal, Adif. "Dinamika Hubungan Muslim-Kristen di Surakarta, 1999-2000." *Lembaran Sejarah* 11, no. 2 (2017): 151-68. <https://doi.org/10.22146/LEMBARAN-SEJARAH.23809>.
- Fauzia, Amelia. "Analisis Kasus-Kasus Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB)." In *Modul Kebebasan Beragama dan Integrasi Sosial di Indonesia*, diedit oleh Rita Pranawati dan Irfan Abubakar, 1 ed., 160. Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011.
- Hutagalung, Stella Aleida. "Muslim-Christian Relations in Kupang: Negotiating Space and Maintaining Peace." *Asia Pacific Journal of Anthropology* 17, no. 5 (19 Oktober 2016): 439-59. <https://doi.org/10.1080/14442213.2016.1226943>.
- Nazmudin, Nazmudin. "Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)." *Journal of Government and Civil Society* 1, no. 1 (22 Februari 2018): 23. <https://doi.org/10.31000/jgcs.v1i1.268>.
- Subhan, Muhammad. "Pergeseran Orientasi Gerakan Terorisme Islam Di Indonesia (Studi Terorisme Tahun 2000-2015)." *Journal of International Relations* 2, no. 4 (2016): 59-67. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jihiWebsite:http://www.fisip.undip.ac.id>.
- Widodo, H.M.S. Urip. "Teror Bom Buku di Jakarta: Peran Polri dalam Penanganan Terorisme di Indonesia." *Jurnal Keamanan Nasional* II, no. 2 (2016). <http://www.ojs.ubharajaya.ac.id/index.php/kamnas/article/view/48>.

Internet

- "[DISINFORMASI] Dibayar 50 Juta Untuk Pengamanan Gereja." Diakses 7 Januari 2020. https://www.kominfo.go.id/content/detail/17738/disinformasi-dibayar-50-juta-untuk-pengamanan-gereja/0/laporan_isu_hoaks.
- "Banser Ansor dan FPI Ikut Jaga Gereja." Diakses 8 Januari 2020. <https://regional.kompas.com/read/2014/12/25/08525641/Banser.Ansor.dan.FPI.Ikut.Jaga.Gereja>.

²⁸ Ainna Amalia dan Ricardo Freedom Nanuru, "Toleransi Beragama Masyarakat Bali, Papua, Maluku," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 10, no. 1 (30 September 2018): 152, <https://doi.org/10.30739/darussalam.v10i1.276>.

- “Dahnil Tegaskan KOKAM Muhammadiyah Tidak Akan Jaga Gereja Saat Natal - Sang Pencerah.” Diakses 7 Januari 2020. <https://sangpencerah.id/2015/12/dahnil-tegaskan-kokam-muhammadiyah-tidak-jaga-gereja-natal/>.
- “Dubes RI Beberkan Detail Perkembangan Penyelidikan Teror Bom Gereja Filipina - Global Liputan6.com.” Diakses 7 Januari 2020. <https://www.liputan6.com/global/read/3887807/dubes-ri-beberkan-detail-perkembangan-penyelidikan-teror-bom-gereja-filipina>.
- “FPI Hormati Natal Tapi Tak Ikut Menjaga Gereja - Tirto.ID.” Diakses 7 Januari 2020. <https://tirto.id/fpi-hormati-natal-tapi-tak-ikut-menjaga-gereja-cCgC>.
- “FPI Kerahkan 200 Personel Bantu Amankan Natal.” Diakses 7 Januari 2020. <https://nasional.kompas.com/read/2012/12/24/19560737/FPI.Kerahkan.200.Personel.Bantu.Amankan.Natal>.
- “FPI Perintah Anggota Jaga Gereja.” Diakses 7 Januari 2020. <https://www.beritasatu.com/megapolitan/22642/fpi-perintah-anggota-jaga-gereja>.
- “Hal yang Perlu Diketahui tentang Penjagaan Gereja (1).” Diakses 7 Januari 2020. <https://islam.nu.or.id/post/read/100471/hal-yang-perlu-diketahui-tentang-penjagaan-gereja-1>.
- “Jaga Gereja, Kokam Terima Penghargaan | Radar Banjarmasin.” Diakses 8 Januari 2020. <https://kalsel.prokal.co/read/news/866-jaga-gereja-kokam-terima-penghargaan.html>.
- “Korban Tewas Teror Bom Surabaya 28 Orang, 57 Luka.” Diakses 7 Januari 2020. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180514194201-12-298164/korban-tewas-teror-bom-surabaya-28-orang-57-luka>.
- “Kyai NU, Nuril Arifin, dari Ceramah di Gereja hingga Menyembah Berhala.” Diakses 8 Januari 2020. <https://www.nahimunkar.org/kyai-nu-nuril-arifin-ceramah-gereja-hingga-menyembah-berhala/>.
- “Maulid Nabi di Natalan Gereja | GEOTIMES.” Diakses 6 Januari 2020. <https://geotimes.co.id/kolom/agama/maulid-nabi-di-natalan-gereja/>.
- “Terorisme Terlaknat 2018: Bom Sekeluarga Mengguncang Surabaya.” Diakses 7 Januari 2020. <https://news.detik.com/berita/d-4358370/terorisme-terlaknat-2018-bom-sekeluarga-mengguncang-surabaya>.